

EVALUASI RASIONALISASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA UNTUK TERAPI INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS DI RUMAH SAKIT KOTA MEDAN

Siti Fatimah Hanum¹ Siska Famela²

^{1,2}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muslim Nusantara
Al Washliyah
hanum_farmasi@yahoo.com

Abstrak

Penyakit infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit infeksi yang paling umum ditemui saat ini. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering diresepkan untuk mengobati infeksi bakteri dan beberapa parasit tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotik untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di Rumah Sakit Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Lokasi penelitian RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan. Sampel pada penelitian ini adalah pasien rawat inap yang menggunakan antibiotik untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas dari bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2016 di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan. Teknik pengumpulan data dimulai dengan penelusuran dari rekam medik dan data dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotic untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan diperoleh hasil golongan antibiotik yang sering diberikan sefalosporin sebanyak 73,05 %, untuk kerasionalan penggunaan obat antibiotika pada pasien rawat inap diperoleh hasil bahwa untuk tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat cara pemberian obat sebanyak 100 %, untuk tepat dosis 91,02 %.

Kata kunci : rasionaliasi, antibiotik, ISPA

Abstract

Infectious respiratory diseases are the most common infectious diseases today. Antibiotics is one of the most commonly prescribed medicines to treat bacterial infections and certain parasites. The purpose of this study was to evaluate the rationalization of antibiotic use for the treatment of upper respiratory infections at Hospital in Medan City. This research is a descriptive qualitative research with retrospective data retrieval. Research location is Dr. Pirngadi Hospital Medan City. Samples in this study were inpatients who used antibiotics for treatment of upper respiratory infections from January to December of 2016 in hospitals in Dr. Pirngadi Hospital Medan City. Data collection techniques began with searches from medical records and data were analyzed using SPSS. The results of rationalization evaluation of the use of antibiotics for upper respiratory infections therapy in Dr. Pirngadi Hospital Medan obtained the results of the class of antibiotics are often given cephalosporin as much as 73.05%, for the rational use of antibiotics drugs in inpatients obtained results that for right indications, right drugs, right patients, the right way of giving the drug as much as 100%, to the right dose as much as 91.02%.

Keywords : rationalization, antibiotics, upper respiratory

1. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernapasan merupakan penyakit infeksi yang paling umum ditemui saat ini. Penyakit infeksi saluran pernapasan sering dialami pada orang dewasa maupun anak-anak. Infeksi saluran pernapasan dapat menyebar melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan ada 10 penyakit terbesar di Kota Medan dan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan peringkat pertama dengan jumlah 164.517 penderita. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, dan faktor lain penyebab tingginya infeksi saluran pernapasan atas di Kota Medan karena berada di iklim tropis.

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang sering diresepkan untuk mengobati infeksi bakteri dan beberapa parasit tertentu. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ataupun tidak rasional akan membunuh bakteri yang sensitif dan membiarkan bakteri yang resisten bertahan hidup hingga dapat berkembang biak.

Penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat berdampak serius karena dapat menyebabkan resistensi kuman yang meningkat pesat di seluruh dunia dan menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang bermakna, juga tingginya biaya yang terbuang percuma untuk tambahan biaya pengobatan per tahun.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Pirngadi Kota Medan merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Kota Medan. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Pirngadi Kota Medan adalah rumah

sakit rujukan baik di Kota Medan maupun di luar Kota Medan. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan diperoleh data dari 10 (sepuluh) penyakit terbesar yang dilayani untuk rawat inap dan salah satunya penyakit infeksi saluran pernafasan atas.

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui terapi golongan antibiotik apa saja yang diberikan kepada terapi infeksi saluran pernafasan atas di ngadi Kota Medan dan untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah rekam medik pasien anak-anak dan orang dewasa rawat inap pengguna antibiotik terapi infeksi saluran pernafasan atas dari bulan Januari sampai Desember tahun 2016.

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2017 di ruangan rekam medik rawat inap RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah rekam medik pasien anak-anak dan orang dewasa rawat inap pengguna antibiotik terapi infeksi saluran pernafasan atas dari bulan Januari sampai Desember tahun 2016.

Pengambilan sampel untuk penelitian ini secara acak setiap bulannya dengan terlebih dahulu dihitung jumlah sampel yang

dibutuhkan dengan menggunakan rumus Slovin.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan penelusuran data dari rekam medik pasien anak-anak dan orang dewasa rawat inap pengguna antibiotik terapi infeksi saluran pernafasan atas dari bulan Januari sampai Desember tahun 2016 di RSUD. Data yang diambil dibuat dalam tabulasi yang meliputi nomor resep obat, umur, jenis kelamin, terapi antibiotika, cara pemberian, dosis, dan jumlah obat yang diberikan.

2.4 Analisis Data

Data dianalisa secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase. Kerasionalan penggunaan antibiotik ditentukan berdasarkan parameter tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat cara pemberian dan tepat dosis. Buku standar terapi yang digunakan yaitu *pharmaceutical Care Untuk Penyakit Saluran Pernafasan Akut Tahun 2005*, Formularium Nasional Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013, dan Informatorium Obat Nasional Indonesia Tahun 2017.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan pada pasien rawat inap tahun 2016, diperoleh populasi sebanyak 230 kasus dan dijadikan sebagai sampel sebanyak 146 kasus.

Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik

Penyakit ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus kecuali untuk diagnosa influenza. Terapi penggunaan antibiotik sangat

diperlukan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri penyebab ISPA. Ketepatan pemilihan antibiotik dan dosis sangat mempengaruhi keberhasilan terapi pada ISPA. Selain itu ketepatan penggunaan antibiotik akan menghambat dan membunuh bakteri penyebab infeksi serta menentukan kualitas dari terapi yang dilakukan. Resistensi bakteri terhadap suatu antibiotik merupakan salah satu contoh ketidaktepatan penggunaan antibiotik baik dari pemilihan dan penentuan dosis penggunaan (Black & Hawks, 2009).

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Indikasi

Suatu obat dikatakan tepat indikasi adalah pemberian penggunaan antibiotik diindikasikan untuk pasien yang ada gejala adanya infeksi. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa seluruh obat antibiotik yang diberikan telah tepat indikasi. ISPA (Tonsilo Faringitis, Pneumonia, Bronkhitis, TB dan ISPA dan lain-lain) merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri sehingga dalam pengobatannya menggunakan antibiotik. Antibiotik yang diberikan pada pasien rawat inap pada pasien penderita ISPA di rumah sakit Kota Medan dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Indikasi

No	Indikasi	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		R	TR	R	T R
1.	Tonsilo Faringitis	65	-	44,52	-
2.	Pneumonia	15	-	10,27	-
3.	Bronkhitis	7	-	4,79	-
4.	TB	8	-	5,47	-

5.	ISPA dan lain-lain	51	-	34,93	-
	Jumlah	146	-	100,00	-

Sumber : Data Sekunder

Keterangan: R = Rasional

TR = Tidak Rasional

Tepat indikasi adalah kesesuaian penatalaksanaan terhadap indikasi pada penyakit indikasi yang benar berdasarkan kepada diagnosa yang akurat. Jika diagnosa tidak ditegakkan dengan benar, maka pemilihan obat akan terpaksa mengacu pada diagnosa yang keliru tersebut. Akibatnya obat yang diberikan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya (Depkes RI, 2005).

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosa diletakkan dengan benar. Dengan demikian, obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakit.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seluruh obat antibiotik yang diberikan telah tepat obat, dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Obat

No.	Nama Obat	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		R	TR	R	TR
1.	Seftriakson	70	-	32,86	-
2.	Sefksim	21	-	9,85	-
3.	Sefotaksim	34	-	15,96	-
4.	Sefadroksil	21	-	14,38	-
5.	Kloramfenikol	3	-	1,40	-
6.	Ciprofloksasin	22	-	10,32	-

7.	Levofloksasin	9	-	4,22	-
8.	Amoksisilin	4	-	1,87	-
9.	Ampisilin	3	-	1,40	-
10.	Gentamisin	4	-	1,87	-
11.	Dosisiklin	1	-	0,46	-
12.	Eritromisin	2	-	0,93	-
13.	Meropenem	2	-	0,93	-
14.	Kontrimoksazol	1	-	0,46	-
15.	Metronidazol	1	-	0,46	-
16.	Rifamfisn	5	-	2,34	-
17.	Isoniazid	5	-	2,34	-
18.	Pirazinamid	5	-	2,34	-
	Jumlah	213	-	100,00	-

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan penggunaan antibiotik yang tepat pemilihan obat sebanyak 213 (100,00 %).

Pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kuamang Kuning I Kabupaten Bungo dengan rasionalitas penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA berdasarkan tepat pemilihan obat sebesar 96,33% pasien dan tidak tepat obat 3,67 % (Tobat, 2015). Hal ini disebabkan karena bedanya periode dan tempat pengambilan data.

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Pasien

Tepat pasien didasarkan pada ketepatan penggunaan obat yang disesuaikan dengan kondisi patologi

maupun fisiologi dari pasien dan tidak ada kontraindikasi. Berdasarkan buku Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI) tahun 2017 dan *Pharmaceutical Care* untuk Penyakit Saluran Pernafasan Akut tahun 2005, diperoleh data tepat pasien pada pasien rawat inap penderita ISPA di rumah sakit Kota Medan dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Pasien

No	Indikasi	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		R	TR	R	TR
1	Tonsilo Faringitis	65	-	44,52	-
2	Pneumonia	15	-	10,27	-
3	Bronkhitis	7	-	4,79	-
4	TB	8	-	5,47	-
5	ISPA dan lain-lain	51	-	34,93	-
Jumlah		146	-	100,00	-

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah saki Kota Medan penggunaan antibiotik tepat pasien sebanyak 146 (100,00 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kec. Kunduran, Kab. Blora tahun 2013 berdasarkan tepat pasien sebanyak 110 (100,00 %) (Antoro, 2015). Hal ini disebabkan tidak adanya kontraindikasi obat pada pasien.

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Cara Pemberian

Cara pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana

mungkin dan praktis, agar mudah ditaati oleh pasien. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seluruh obat antibiotik yang diberikan telah tepat cara pemberian, dapat dilihat pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Cara Pemberian

No	Indikasi	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		R	TR	R	TR
1.	Injeksi	132	-	62,85	-
2.	Tablet	48	-	22,53	-
3.	Sirup	24	-	11,26	-
4.	Kapsul	2	-	0,93	-
5.	Pulveres	4	-	1,87	-
Jumlah		210	-	100,00	-

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan dengan tepat cara pemberian sebanyak 210 (100,00 %).

Pemberian obat secara injeksi dimaksudkan agar dikehendaki kerja obat yang segera, untuk pasien tidak dapat diberikan melalui oral misalnya muntah- muntah atau pasien yang tidak sadar, obat akan rusak atau tidak diserap jika diberikan melalui mulut misalnya insulin dan epinephrin yang dirusak asam lambung serta steptomycin tidak diserap, selain itu juga dikehendaki kerja obat secara lokal (Lestari C.S dkk, 2002).

Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Dosis

Dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, khusus untuk

obat yang dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa seluruh obat antibiotik yang diberikan telah tepat dosis, dapat dilihat pada tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Tepat Dosis

No	Nama Obat	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		R	T R	R	TR
1	Seftriakson	70	7	32,86	2,52
2	Sefiksim	21	5	9,85	1,51
3	Sefotaksim	34	2	15,96	9,09
4	Sefadroksil	21	7	14,38	3,53
5	Kloramfenikol	-	3	-	1,51
6	Ciprofloksasin	22	-	11,11	-
7	Levofloksasin	9	-	4,54	-
8	Amoksisilin	2	1	1,01	0,50
9	Ampisilin	2	1	1,01	0,50
10	Gentamisin	3	1	1,51	0,50
11	Dosisiklin	1	-	0,50	-
12	Eritromisin	2	-	1,01	-
13	Meropenem	2	-	1,01	-
14	Kontrimoksa zol	-	1	-	0,50
15	Metronidazol	1	-	0,50	-
16	Rifamfisina	5	-	1,51	-
17	Isoniazid	5	-	1,51	-
18	Pirazinamid	5	-	1,51	-
	Jumlah	209	23	91,02	9,02
		231		100,00	

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan penggunaan antibiotik yang tepat dosis sebanyak 209 (91,02 %).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kunder Kabupaten Blora tahun 2013 tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA berdasarkan tepat dosis sebanyak 79,09 %. Hal ini disebabkan dosis merupakan faktor penting dalam keberhasilan terapi infeksi menggunakan antibiotik dan penentuan kualitas terapi. Jika dosis yang diberikan berlebihan akan dapat mengakibatkan toksisitas dan efek samping yang lebih besar dan jika dosis yang diberikan kurang maka proses penyembuhan tidak akan maksimal.

Analisis yang dilakukan pada parameter tepat dosis adalah dengan membandingkan dosis pemberian obat dan frekuensi pemberian dengan mengacu pada Standar Farmaceutikal Care untuk penyakit ISPA dan Penggunaan Obat Rasional. Dosis yang didapat dari hasil penelitian dibandingkan dengan dosis standar yang terdapat dalam beberapa buku acuan. Penentuan dosis pada anak perlu diperhatikan karena penentuan dosis didasarkan pada berat badan anak tidak pada umur seperti pada orang dewasa, sehingga untuk hasil ketepatan dosis masih ada yang kurang tepat, hal ini dapat terjadi karena kondisi pasien yang berbeda- beda sehingga petugas medis memberikan dosis yang sesuai dengan keadaan dan kondisipasien tersebut.

Pada semua antibiotik, pemberian dosis yang salah berakibat pada ketidakseimbangan pasien, meningkatnya resiko efek samping obat, biayapengobatan yang meningkat, dan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik dengan dosis kurang akan mengakibatkan ketidakseimbangan penyakit, resistensi bakteri, dan biaya pengobatan meningkat, sedangkan jika dosis antibiotik yang diberikan berlebihan akan mengakibatkan peningkatan efek samping obat dan toksisitas obat yang meningkat.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini, adalah:

1. Berdasarkan penelitian evaluasi rasionalisasi penggunaan antibiotika untuk terapi infeksi saluran pernafasan atas di rumah sakit Kota Medan jenis antibiotic yang sering diberikan adalah seftriakson (32,86 %), golongan antibiotik sefalosporin (73,05 %).
2. Kerasionalan penggunaan antibiotik pada terapi pasien rawat inap penderita ISPA di rumah sakit Kota Medan diperoleh hasil berdasarkan kriteria kerasionalan tepat indikasi (100,00 %), tepat obat (100,00 %), tepat pasien (100,00 %), tepat cara pemberian (100,00 %) dan tepat dosis (91,02 %).

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2016). *Laporan Kegiatan Bidang Pengolahan Data & Rekam Medik Tahun 2016 RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan*. Medan : RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

Anonim. (2016). *Profil RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2015*. Medan : RSUD Dr.

Pirngadi Kota Medan. Halaman : 16

Badan POM RI. (2017). *Informatorium Obat Nasional Indonesia (IONI) Cetakan Tahun 2017*. Jakarta : Penerbit Seto Agung.

Depertemen Farmakologi dan Teraupetik. (2007). *Farmakologi Dan Terapi Edisi 5*. Jakarta : Penerbit Gaya Baru. Halaman : 587- 588.

Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Pharmaceutical Care untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Halaman : 12-30.

Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Hidup.

Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Modul Penggunaan Obat Yang Rasional (POR)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pelayan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Nurmala, V dan Adriani, D.F. (2015). *Resistensi dan sensitivitas Bakteri Terhadap Antibiotik di RSUD dr. Soedarso Pontianak Tahun 2011-2013*. Pontianak, Kalimantan Barat.